

**Penerapan Sistem Pendidikan Pramuka Dalam Pembelajaran Matematika
Guna Meningkatkan Disposisi Matematis Siswa**

Fitriana Eka Chandra, M. Pd

chanfi90ceca@gmail.com

Universitas Islam Jember

Abstrak

Matematika selama ini terkesan merupakan mata pelajaran yang sulit bagi siswa. Pembelajaran matematika di kelas selama ini sering kali merupakan suatu proses yang sangat membosankan bagi kebanyakan siswa. Banyak siswa yang tidak termotivasi untuk belajar matematika, yang berarti bahwa disposisi siswa dalam belajar matematika sangat kurang. Disposisi matematis berkaitan dengan sikap siswa, kecenderungan berpikir dan bertindak secara positif dalam mempelajari matematika. Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang diminati siswa adalah kegiatan ekstrakurikuler Pramuka. Siswa selalu semangat mengikuti kegiatan-kegiatan dalam kegiatan tersebut. Hal ini berarti sistem pendidikan yang terdapat dalam Pramuka mampu menarik perhatian siswa dan mampu memotivasi siswa. Bahkan saat siswa diberikan tantangan-tantangan yang sulit, siswa tampak semangat dan senang mengikuti tantangan tersebut. Ini berarti siswa memiliki sikap positif dalam mengikuti kegiatan Pramuka. Hal ini tentunya apabila diterapkan dalam pembelajaran matematika maka akan mampu membuat siswa merasa senang mengikuti pelajaran matematika. Sehingga pada akhirnya dapat membuat hasil belajar matematika siswa menjadi lebih baik.

Kata Kunci: Pembelajaran matematika, Pramuka, Hasil Belajar

Abstract

Mathematics has always been a difficult subject for the students. Math learning in the classroom is often a very tedious process for most students. Many students are unmotivated to study mathematics, which means that the disposition of students in learning mathematics is lacking. Mathematical dispositions relate to student attitudes, the tendency to think and act positively in learning mathematics. One of the extracurricular activities that students are interested in is the Extrakurikuler Scout activities. Students are always eager to follow the activities in these activities. This means that the education system contained in the Boy Scouts is able to attract students' attention and be able to motivate students. Even when students are given difficult challenges, students seem to be passionate and happy to follow the challenge. This means students have a positive attitude in following Scout activities. This is certainly when applied in the learning of mathematics will be able to make students feel happy to attend math lessons. So that in the end can make students' mathematics learning outcomes for the better.

Keyword: *Math lesson, Scout, math disposition*

PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan di suatu bangsa adalah penentu kemajuan bangsa tersebut. Peningkatan kualitas pembelajaran merupakan salah satu dasar pendidikan secara keseluruhan. Upaya peningkatkan mutu pendidikan menjadi bagian terpadu dari upaya peningkatan kualitas manusia, baik aspek kemampuan, kepribadian, maupun tanggung jawab sebagai warga masyarakat. Sekolah merupakan salah satu lembaga yang berperan penting dalam kemajuan pendidikan di suatu bangsa. Salah satu pelajaran yang ada di sekolah adalah matematika.

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan mengembangkan daya pikir manusia. Hal ini, dipertegas oleh Carl Friedrich Gauss yang menyatakan matematika sebagai "Ratunya Ilmu Pengetahuan". Dari pernyataan ini kita bisa memahami bahwa matematika merupakan ilmu penting dalam perannya dengan ilmu lain. Matematika bukanlah ilmu yang hanya digunakan untuk keperluan pengembangan matematika sendiri, tetapi ilmu yang bermanfaat untuk pengembangan ilmu lain. Matematika memiliki posisi yang cukup strategis dalam pendidikan sebagai sarana dalam mengembangkan daya pikir dan daya nalar peserta didik untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Secara lebih umum, matematika, merupakan ilmu pengetahuan dasar yang diperlukan semua orang dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk mempelajari matematika.

Selama ini, dalam mempelajari matematika siswa sering kali merasa kesulitan. Hal ini dapat dilihat dari hasil angket yang diberikan pada 50 siswa oleh penulis, tampak bahwa hanya 30% siswa yang suka belajar matematika. Sebanyak 70% siswa menjawab tidak suka belajar matematika dengan alasan bahwa matematika itu merupakan pelajaran yang sulit. Hal ini berarti masih banyak siswa yang tidak menunjukkan sikap positif terhadap matematika. Padahal, selain kemampuan kognitif terdapat kemampuan afektif yang harus dimiliki dan dikembangkan oleh setiap siswa. Sikap terhadap matematika ini tercantum dalam tujuan pembelajaran matematika di sekolah, yaitu memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, sikap rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam

pemecahan (BSNP, 2006). Dengan demikian harusnya pembelajaran matematika tidak hanya berkaitan tentang pembelajaran konsep, prosedural, dan aplikasinya.

Widyasari, dkk (2016) menyatakan bahwa pengembangan minat dan ketertarikan terhadap matematika tersebut akan membentuk kecenderungan yang kuat yang dinamakan disposisi matematis (*mathematical disposition*). Seseorang yang memiliki disposisi matematis yang tinggi akan membentuk individu yang tangguh, ulet, bertanggung jawab, memiliki motif berprestasi yang tinggi, serta membantu individu mencapai hasil terbaiknya (Sumarmo, 2012: 2). Hal ini dikarenakan terdapat hubungan yang positif antara sikap terhadap matematika dengan prestasi matematika (Widyasari (2016). Kilpatrick, Swafford, dan Findell (dalam widyasari, dkk; 2016) menyebutkan nama lain dari disposisi sebagai *productive disposition* yang berkenaan dengan kecenderungan untuk melihat pengertian dalam matematika, merasa bahwa hal tersebut berguna dan bermanfaat, percaya bahwa usaha yang terus menerus dalam hasil belajar matematika, dan melihat diri sendiri sebagai siswa yang efektif serta pelaku dalam bidang matematika. Widyasari (2016) juga menambahkan bahwa ketika siswa membangun kompetensi strategi dalam belajar, maka sikap dan kepercayaan mereka akan semakin positif dalam belajar matematika.

Jensen (dalam Widyasari, 2016) menyatakan bahwa disposisi matematik siswa dapat ditingkatkan melalui pembelajaran matematika yang mempunyai karakteristik, diantaranya memungkinkan siswa untuk menyukai matematika dan menunjukkan bahwa matematika sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, memperhatikan minat siswa ketika merencanakan pengajaran, menyediakan pengalaman matematik di mana siswa dapat berhasil, membuat matematika dapat dipahami dengan metode pembelajaran yang efektif dan bermakna.

Salah satu pembelajaran yang juga dapat dijadikan sumber acuan agar membuat siswa tertarik dalam belajar adalah Pramuka. Pada kegiatan Pramuka tampak para siswa merasa senang, tertarik, dan bersemangat dalam mengikuti semua kegiatan yang ada di dalamnya. Padahal pada saat mengikuti kegiatan Pramuka, siswa tidak hanya menghadapi suatu keadaan yang mudah. Seringkali tantangan yang diberikan pada para siswa adalah tantangan-tantangan yang tidak biasa dihadapi siswa. Namun, kebanyakan siswa yang mngikuti kegiatan Pramuka

tetap saja merasa *enjoy* dengan kegiatan tersebut. Hal ini berarti sistem pendidikan yang digunakan dalam kegiatan Pramuka telah berhasil memberikan sikap positif siswa dalam mengikuti kegiatan tersebut. Dalam Kurikulum 2013, pendidikan Kepramukaan ditetapkan sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib. Dalam buku Pedoman Penyelenggaraan Ekstrakurikuler Wajib Pendidikan Kepramukaan di Satuan Pendidikan (2014) dijelaskan bahwa pendidikan Kepramukaan merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang secara sistemik diperankan sebagai wahana penguatan psikologis-sosial-kultural (reinforcement) perwujudan sikap dan keterampilan kurikulum 2013 yang secara psikopedagogis koheren dengan pengembangan sikap dan kecakapan dalam pendidikan Kepramukaan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pencapaian Kompetensi Inti Sikap Spiritual (KI 1), Sikap Sosial (KI 2), dan Keterampilan (K3) memperoleh penguatan bermakna (*meaningfull learning*) melalui fasilitasi sistemik-adaptif pendidikan Kepramukaan di lingkungan satuan pendidikan.

Berdasarkan hal tersebut, dalam tulisan ini penulis mencoba memaparkan penerapan sistem pendidikan dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dalam pembelajaran Pramuka untuk meningkatkan disposisi matematika siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembelajaran matematika sering kali siswa merasa bosan dan tidak menyukai matematika. Hal ini berarti kurangnya sikap siswa dalam matematika. Padahal sikap terhadap matematika ini tercantum dalam tujuan pembelajaran matematika di sekolah, yaitu memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, sikap rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan (BSNP, 2006). Berdasarkan hal tersebut, seharusnya pembelajaran matematika tidak hanya berkaitan tentang pembelajaran konsep, prosedural, dan aplikasinya melainkan juga untuk memberikan sikap matematis pada siswa. Sikap matematis ini merupakan sebagian dari disposisi matematis. Disposisi tidak sekedar merujuk pada sikap tetapi juga kecenderungan berpikir dan bertindak secara positif (NCTM, 1989). Disposisi matematik siswa dapat dilihat dalam cara siswa mendekati suatu masalah, apakah dengan percaya diri, mempunyai kemauan

kuat untuk menyelesaikannya, tekun, dan tertarik, serta cenderung melakukan refleksi terhadap apa yang telah dipikirkannya (Prabawanto, 2009).

Oleh karena itu, untuk meningkatkan disposisi matematis siswa diperlukan suatu pembelajaran yang mampu membuat siswa memiliki sikap, berpikir, dan bertidak positif terhadap matematika. Selama ini, pembelajaran matematika di kelas tampak membosankan dan hanya mengutamakan kepentingan kognitif terutama yang berkaitan dengan kemampuan prosedural. Hal ini sejalan dengan pendapat Mahmudi (2010) yang menyatakan bahwa pembelajaran matematika khususnya di Indonesia lebih ditujukan agar siswa secara mekanistik menghafal sejumlah fakta matematis dan relatif kurang menekankan pengembangan kemampuan berpikir siswa. Siswa cenderung menghafal materi yang diajarkan guru dan hanya menda-patkan latihan soal dari guru dalam proses pembelajaran yang semuanya tidak berlangsung secara bermakna (Chandra, 2014). Lebih lanjut, Yuwono(2006) menjelaskan bahwa pembelajaran matematika yang sering dilaksanakan oleh guru dalam kelas masih lebih mementingkan langkah-prosedural dalam pengerjaan soal dan hanya sedikit yang memberikan penekanan atau perhatian pada proses berpikir siswa dalam pemerolehan konsep. Sehingga pembelajaran di kelas tampak membosankan dan tidak bermakna.

Melihat fenomena tersebut tampaknya terdapat suatu sistem pendidikan yang mana mampu membuat anggotanya mempunyai sikap positif untuk terlibat di dalamnya. Para anggotanya tampak semangat mengikuti kegiatan dan tantangan yang diberikan walaupun semuanya tampak sulit. Dalam kegiatan tersebut tampak siswa sangat antusias walaupun terdapat berbagai macam kegiatan dan tantangan dengan tingkat kesulitan yang berbeda yang harus dihadapi siswa. Namun, hal ini tidak menyurutkan semangat siswa dalam mengikuti kegiatan tersebut.

Sistem pendidikan yang dimaksud oleh penulis adalah sistem pendidikan dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka. Pada buku pegangan pembina Pramuka dijelaskan terdapat sistem Among dalam sistem pendidikan Pramuka, yang isinya antara lain

- 1) Pendidikan dalam Gerakan Pramuka ditinjau dari hubungan antara pembina dengan anggota muda dan anggota dewasa muda menggunakan sistem among.

- 2) Sistem Among berarti mendidik anggota Gerakan Pramuka menjadi insan merdeka jasmani, rokhani, dan pikirannya, disertai rasa tanggungjawab dan kesadaran akan pentingnya bermitra dengan orang lain.
- 3) Sistem among mewajibkan anggota dewasa Gerakan Pramuka melaksanakan prinsip-prinsip kepemimpinan sebagai berikut:
 - a) Ing ngarso sung tulodo maksudnya di depan menjadi teladan;
 - b) Ing madyo mangun karso maksudnya di tengah membangun kemauan;
 - c) Tut wuri handayani maksudnya dari belakang memberi dorongan dan pengaruh yang baik ke arah kemandirian.
- 4) Dalam melaksanakan tugasnya anggota dewasa wajib bersikap dan berperilaku berdasarkan:
 - a) Cinta kasih, kejujuran, keadilan, kepatutan, kesederhanaan, kesanggupan berkorban dan rasa kesetiakawanan sosial.
 - b) Disiplin disertai inisiatif dan tanggungjawab terhadap diri sendiri, sesama manusia, negara dan bangsa, alam dan lingkungan hidup, serta bertanggung-jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 5) Hubungan anggota dewasa dengan anggota muda dan anggota dewasa muda merupakan hubungan khas, yaitu setiap anggota dewasa wajib memperhatikan perkembangan anggota muda dan anggota dewasa muda secara pribadi agar perhatian terhadap pembinaannya dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan kepramukaan.
- 6) Anggota Dewasa berusaha secara bertahap menyerahkan pimpinan kegiatan sebanyak mungkin kepada anggota dewasa muda, sedangkan anggota dewasa secara kemitraan memberi semangat, dorongan dan pengaruh yang baik.
(Maftuh, 2009)

Selain terdapat sistem Among, pada buku pegangan pembina Pramuka juga dijelaskan tentang Metode Kepramukaan, yang isinya antara lain:

- a. Metode Kepramukaan merupakan cara belajar interaktif progresif melalui:
 - 1) Pengamalan Kode Kehormatan Pramuka;
 - 2) Belajar sambil melakukan;
 - 3) Sistem berkelompok;

- 4) Kegiatan yang menantang dan meningkat serta mengandung pendidikan yang sesuai dengan perkembangan rohani dan jasmani anggota muda dan anggota dewasa muda;
- 5) Kegiatan di alam terbuka;
- 6) Sistem tanda kecakapan;
- 7) Sistem satuan terpisah untuk putera dan untuk puteri;
- 8) Kiasan dasar.
 - b. Metode Kepramukaan pada hakekatnya tidak dapat dilepaskan dari Prinsip Dasar Kepramukaan. Keterkaitan itu terletak pada pelaksanaan Kode Kehormatan.
 - c. Metode Kepramukaan sebagai suatu sistem, terdiri atas unsur-unsur yang merupakan subsistem terpadu dan terkait, yang tiap unsurnya mempunyai fungsi pendidikan yang spesifik dan saling memperkuat serta menunjang tercapainya tujuan.

Berdasarkan sistem Among dan metode kepramukaan yang terdapat dalam sistem pendidikan Pramuka, maka dalam pembelajaran matematika dapatlah dibentuk suatu metode pembelajaran yang dapat mengacu pada sistem Among tersebut. Metode pembelajaran yang dapat dibentuk adalah belajar secara kooperatif, dengan membentuk kelompok-kelompok belajar. Pada masing-masing kelompok akan dibagi sebagai berikut:

- a) Satu orang sebagai ketua kelompok yang memiliki kemampuan berpikir paling tinggi. Ketua kelompok nantinya akan berperan sebagai “ing ngarso sung tulodo” seperti dalam sistem Among Pramuka. Ketua kelompok menjadi teladan dan panutan bagi yang lain.
- b) Satu orang wakil ketua yang juga memiliki tingkat berpikir tinggi yang akan berperan sebagai “tut wuri handayani” seperti dalam sistem Among Pramuka. Wakil ketua berperan membantu tugas ketua dengan memberi dorongan dan pengaruh baik ke arah kemandirian ditengah-tengah anggota yang lain.
- c) Sedangkan anggota-anggota yang lain dengan tingkat berpikir yang relatif lebih rendah dibanding ketua dan wakil berperan sebagai “ing madyo mangun karso” seperti dalam sistem Among Pramuka. Anggota berperan membangun kemauan, semangat, berjuang bersama untuk memperoleh hasil yang terbaik.

Selain itu dalam setiap kelompok akan ditanamkan pendidikan karakter seperti dalam sistem Among Pramuka yang akan tertuang dalam aturan kelompok. Aturan kelompok diantaranya adalah

- 1) Dalam melaksanakan tugasnya setiap anggota kelompok wajib berlaku cinta kasih, kejujuran, keadilan, kepatutan, kesederhanaan, kesanggupan berkorban dan rasa kesetiakawanan sosial terhadap sesama anggota kelompok.
- 2) Setiap anggota kelompok juga harus selalu bersikap disiplin disertai inisiatif dan tanggungjawab terhadap diri sendiri, sesama manusia antar anggota dalam satu kelompok, antar kelompok, pada guru, negara dan bangsa, alam dan lingkungan hidup, serta bertanggung-jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 3) Setiap ketua kelompok dan wakil ketua wajib memperhatikan perkembangan anggota lainnya.

Dalam pembelajaran yang dilakukan nantinya guru akan berperan sebagai fasilitator. Pembelajaran yang dilaksanakan harus bermakna disesuaikan dengan penggunaannya di dalam kehidupan sehari-hari. Pada awal pembelajaran, guru dapat memanggil setiap ketua kelompok, Selama guru memberikan penjelasan pada ketua kelompok, setiap kelompok dengan didampingi oleh wakil ketua memahami LKS yang telah diberikan oleh guru sebelumnya. Guru menyampaikan aturan-aturan kelompok dan materi pembelajaran pada ketua kelompok. Kemudian ketua kelompok kembali di tengah-tengah kelompoknya dan menyampaikan materi tersebut pada anggota lainnya. Bersama dengan wakil ketua, ketua kelompok akan berdiskusi dengan para anggota kelompok untuk mengerjakan LKS yang diberikan guru. Wakil ketua kelompok bertugas membantu anggota kelompok yang mengalami kesulitan dalam memahami materi maupun LKS yang dikerjakan.

Dalam metode kepramukaan kegiatan pramuka dikerjakan secara berkelompok dengan tingkat kesulitan yang semakin tinggi dan dapat memanfaatkan alam sekitar. Penerapannya dalam pembelajaran matematika adalah LKS yang diberikan pada siswa haruslah memiliki tingkat kesulitan yang bertingkat dimulai dari yang paling rendah. Soal yang terdapat dalam LKS

haruslah kontekstual sesuai dengan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari siswa. Setelah LKS 1 selesai harus segera dikumpulkan pada guru oleh ketua kelompok. Kemudian guru akan membahas kebenaran dari LKS tersebut pada ketua kelompok dan apabila jawaban LKS sudah benar, maka ketua kelompok akan menerima LKS 2 dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi. Apabila jawaban LKS belum benar, maka ketua kelompok harus segera kembali pada anggotanya dan berdiskusi lagi untuk membenarkan jawaban yang salah tersebut. Begitu seterusnya hingga LKS dengan tingkat kesulitan paling tinggi berhasil dikerjakan. Pembelajaran yang dilakukan dapat dikerjakan di dalam kelas maupun di luar ruangan seperti dalam kegiatan Pramuka. Sehingga masalah dalam LKS yang diberikan pada siswa haruslah kontekstual dan dapat dikerjakan dengan memanfaatkan lingkungan sekitar. Setiap kelompok harus bersaing dengan cepat menyelesaikan semua LKS yang telah disediakan oleh guru. Hal ini sesuai dengan metode kepramukaan yang telah dijelaskan sebelumnya.

Dengan disusunnya suatu pembelajaran matematika yang mengacu pada sistem pendidikan kepramukaan maka diharapkan dapat meningkatkan disposisi matematika siswa. Polking (dalam Syaban, 2009), mengemukakan beberapa indikator disposisi matematis di antaranya adalah: sifat rasa percaya diri dan tekun dalam mengerjakan tugas matematik, memecahkan masalah, berkomunikasi matematis, dan dalam memberi alasan matematis; sifat feksibel dalam menyelidiki, dan berusaha mencari alternatif dalam memecahkan masalah; menunjukkan minat, dan rasa ingin tahu, sifat ingin memonitor dan merefeksikan cara mereka berfkir; berusaha mengaplikasikan matematika ke dalam situasi lain, menghargai peran matematika dalam kultur dan nilai, matematika sebagai alat dan bahasa. Apabila dilihat dari indikator disposisi matematika yang disampaikan oleh Polking tersebut maka pembelajaran matematika yang mengacu pada sistem pendidikan Pramuka dapat mewujudkan terlaksananya indikator tersebut.

Pada saat siswa dibentuk kelompok dan dibagi sesuai perannya, maka siswa akan berlatih untuk bertanggung jawab memerankan peran tersebut untuk secara bersama-sama termotivasi dengan secara tekun mengerjakan LKS yang diberikan guru. Pada saat kegiatan berdiskusi siswa akan saling berlatih untuk

melakukan komunikasi matematik terhadap sesama anggota dan mereka akan termotivasi untuk selalu berusaha ingin tau mencari alternatif permasalahan yang diberikan guru karena adanya tingkatan kesulitan LKS yang harus dikerjakan. Dengan diberikan permasalahan matematika secara kontekstual dan bahkan diadakan pembelajaran dengan cara menggali jawaban langsung dari konteks nyata maka siswa akan paham makna belajar matematika. Mereka akan belajar mengaplikasikan matematika dalam konteks dunia nyata dan hal ini akan membuat pembelajaran matematika lebih menantang. Dengan saling bekerja sama dan berlomba untuk dapat menyelesaikan semua LKS yang disediakan oleh guru, setiap kelompok akan merasa tertantang sehingga membuat pembelajaran matematika lebih menarik, tidak monoton, dan membosankan. Kesemua kegiatan ini akan membuat siswa lebih semangat untuk mengikuti pembelajaran matematika. Karena pembelajaran yang disusun melibatkan siswa secara aktif, membuat matematika lebih bermakna, membangkitkan motivasi dalam diri siswa untuk bergerak maju menjadi lebih baik dalam bersaing dengan kelompok lain.

Pembelajaran seperti ini tentunya akan membantu meningkatkan disposisi matematis siswa. Seperti yang disampaikan oleh Jensen (dalam Widyasari, 2016) menyatakan bahwa disposisi matematik siswa dapat ditingkatkan melalui pembelajaran matematika yang mempunyai karakteristik, diantaranya memungkinkan siswa untuk menyukai matematika dan menunjukkan bahwa matematika sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, memperhatikan minat siswa ketika merencanakan pengajaran, menyediakan pengalaman matematik di mana siswa dapat berhasil, membuat matematika dapat dipahami dengan metode pembelajaran yang efektif dan bermakna.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas maka dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran matematika di sekolah dapat disusun dengan mengacu pada sistem pendidikan dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka. Hal ini, dikarenakan dalam kegiatan Pramuka siswa tampak memiliki sikap positif yang tinggi dalam kegiatan tersebut. Sehingga apabila sistem pendidikan Pramuka tersebut dapat diterapkan dalam pembelajaran matematika maka akan dapat meningkatkan

disposisi matematika siswa. Sistem pendidikan dalam Pramuka yang bisa dijadikan sebagai acuan adalah sistem tata pamong dan metode kepramukaan. Dengan mengacu pada sistem ini, maka pembelajaran Pramuka akan menjadi lebih bermakna, menyenangkan, dan memotivasi siswa. Sehingga disposisi matematis siswa pada akhirnya dapat meningkat.

Saran yang disampaikan oleh penulis adalah perlu untuk diadakan penelitian lanjutan tentang pengaruh pembelajaran berbasis kepramukaan terhadap disposisi matematis siswa maupun hasil belajar siswa. Lebih lanjut perlu dikembangkan suatu model pembelajaran berbasis matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Chandra, Fitriana. 2014. Pengaruh Pembelajaran *Problem Posing Berbantuan Mind Mapping terhadap Daya Matematis Siswa Ditinjau dari Gaya Kognitif Siswa*. Tesis tidak dipublikasikan. Malang: PPs UM
- Dahlan, J. A. (2011). *Analisis Kurikulum Matematika*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Maftuh, A. 2009. *Buku Pegangan Pembina Pramuka*. Cimahi: MTS Darusalam
- Mahmudi, A. 2010. *Mengukur Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis*. Makalah Disajikan Pada Konferensi Nasional Matematika XV UNIMA Manado, 30 Juni-3 Juli 2010.
- NCTM (1989). *Principles and Standards for School Mathematics*. Reston, VA: NCTM.
- Prabawanto, S. 2009. *Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Realistik untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Disposisi Matematik Siswa*. Disampaikan dalam Acara Workshop Nasional PMRI untuk Dosen S1 Matematika PGSD di Hotel Cipaku Indah Bandung 27–30 Oktober 2009.
- Sumarmo, U. (2012). Pendidikan Karakter serta Pengembangan Berpikir dan disposisi Matematik dalam Pembelajaran Matematika. *Disajikan pada Seminar Pendidikan Matematika, 25 Februari 2012. NTT*.
- Syaban, M. 2009. Menumbuhkembangkan Daya dan Disposisi Matematis Siswa Sekolah Menengah Atas Melalui Pembelajaran Investigasi. *Jurnal Educationist*, Vol. III No. 2:(hal 129-136).
- Widyasari, N; Dahlan, j; Dewanto, S. 2016. Meningkatkan Kemampuan Disposisi Matematis Siswa Smp Melalui Pendekatan Metaphorical Thinking. *Jurnal Fibonacci Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika Vol. 2 No. 2 Desember 2016*.
- Yuwono, I. 2006. *Pengembangan Pembelajaran Matematika secara Membumi*. Disertasi tidak dipublikasikan. Surabaya: PPs UNESA.